

**ANALISIS PREDIKSI PELEMAHAN EKONOMI INDONESIA
REZIM DEPRESIASI KURS****Ade Novalina, SE, M.Si dan Rusiadi, SE, M.Si**

Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNPAB

email : adenovalina@gmail.com/adikarya88@gmail.com

Abstract

This research is very important to do due to weaker economic conditions this time needs identification of the causes of the most significant, sehingga need a special concern of government to determine the rare kebiakan to be taken especially teradap exchange rate and inflation. Results of this analysis are expected to be input for the government in determining the exchange rate policy sehingga rupiah menadi appreciated and stable inflation rate. The research objective is to analyze the current condition of the Indonesian economy. Analyze the effect of exchange rate to GDP. Analyze the effect of inflation to GDP. Analyze the effect of exchange rate and inflation to GDP. Data were analyzed using multiple linear regression. Results of the data analysis states that are partial significant influence on the economic growth rate, which means a significant depreciation of the exchange rate boost economic growth. Partially inflation no significant effect on economic growth. Inflation and no significant negative effect on economic growth, rising inflation means not significantly reduced economic growth. Simultaneous exchange rate and inflation have a significant effect on economic growth. It means that if the exchange rate turmoil will have an impact on rising inflation and weakening economic growth. Based on the analysis of the depreciation of the exchange rate movement is known that the depreciation of the exchange rate regime caused by factors eksternal very strong. Depreciation of the rupiah against the US dollar internally due to the manufacturing industry still imports about 40% to 60% of raw materials. In addition, interest payments and foreign debt servicing both public and private becomes greater as a result of changes in the exchange rate. Depreciation would reduce the competitiveness of Indonesian export products.

Keywords : depretiations, excange rate

PENDAHULUAN

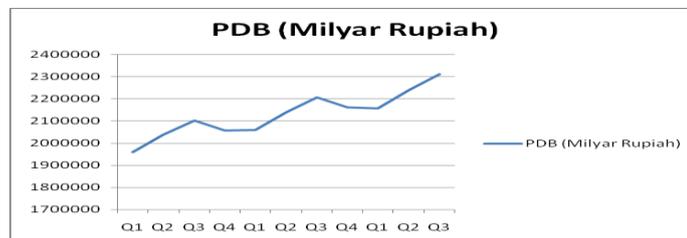
Pelemahan rupiah yang tak kunjung teratasi dinilai merupakan dampak dari lemahnya fundamental ekonomi Indonesia. Periode pelemahan rupiah ini pun dinilai sebagai ujian bagi fundamental ekonomi. Pelemahan rupiah ini semula diduga karena dampak perekonomian global dan tak terlepas dari kemungkinan dihentikannya stimulus Bank Sentral Amerika (The Fed). Namun, ketika Gubernur The Fed menyatakan bahwa stimulus masih diperlukan untuk ekonomi Amerika dan mata uang utama dan Asia cenderung menguat terhadap dollar AS, rupiah justru terus terpuruk. Tak peduli intervensi Bank Indonesia sudah menggerus cadangan devisa lebih dari 7 miliar dollar AS sepanjang 2013 (Farhan Maulani, 2015).

Melemahnya mata uang Rupiah terhadap Dollar akan sangat berdampak pada naiknya harga beberapa komoditas yang menggunakan dollar sebagai alat pembayaran

misalnya komoditas yang berbahan baku hasil impor dan dimana pondasi perekonomian kita adalah barang-barang impor termasuk bahan bakar minyak, dan hal inilah yang memicu terjadinya inflasi yang berimplikasi terhadap melambatnya pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal I-2015 mengalami perlambatan, dan hanya mampu bertahan mencatat angka 4,7 persen (year on year/YoY). Pertumbuhan ekonomi periode tersebut yang terendah sejak 2009.

Institute for Development of Economics and Finance (Indef), Sugiyono, menjelaskan bahwa konsumsi masyarakat yang relatif rendah dibanding periode sebelumnya, menjadi salah satu sumber lambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia. Akibatnya, semua komponen pengeluaran rumah tangga melambat. Hanya pengeluaran untuk makanan dan minuman, serta perumahan yang tidak melambat. Sugiono juga menjelaskan, turunnya konsumsi rumah tangga tersebut disebabkan karena depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS), yang pada akhirnya berimplikasi pada lonjakan harga barang kebutuhan pokok. Masyarakat pun terbebani dengan harga bahan bakar minyak (BBM) yang naik turun, dan di saat bersamaan tarif listrik dan gas Elpiji naik.



Dari tabel di atas terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia yang terus melambat yaitu berada di bawah 5% terutama pada kuartal keempat 2014 dan kuartal pertama 2015, dimana pertumbuhan ekonomi bahkan menurun. Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa faktor utama penyebab melambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah terdepresiasi nilai tukar mata uang kita. Mengingat luasnya dampak dari melemahnya nilai tukar rupiah (Kurs) terhadap kenaikan harga-harga (Inflasi) yang berimplikasi terhadap melemahnya pertumbuhan ekonomi (PDB), maka penulis akan mengkaji secara empiris dengan kajian Analisis Pelemahan Ekonomi Indonesia.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kondisi perekonomian Indonesia terkini? dan Apakah Kurs dan Inflasi secara terpisah dan bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PDB?

Tujuan penelitian ini adalah: Mengetahui kondisi perekonomian Indonesia terkini dan menganalisis pengaruh Kurs dan Inflasi terhadap PDB. Hipotesis dalam penelitian ini adalah: Diduga Kurs dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PDB.

LANDASAN TEORITIS

Depresiasi Kurs

Kurs Nilai Tukar Mata Uang yang lainnya disebut Kurs, Menurut Paul R Krugman dan Maurice (2004) adalah Harga sebuah Mata Uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Menurut Nopirin (2006) Kurs adalah Pertukaran antara dua Mata Uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai/harga antara kedua Mata Uang tersebut. Menurut Salvator (2007) Kurs atau Nilai Tukar adalah Harga suatu Mata Uang terhadap Mata Uang lainnya.

Valuta asing atau mata uang asing adalah alat pembayaran luar negeri. Jika kita mengimpor mobil dari Jepang, kita dapat membayarnya dengan yen. Yen bagi kita merupakan valuta asing. Apabila kita membutuhkan valuta asing, kita harus menukarkan rupiah dengan uang asing yang kita butuhkan. Perbandingan nilai mata uang asing dengan mata uang dalam negeri (rupiah) disebut kurs. Dalam hal nilai tukar, Bank Indonesia (BI) melaksanakan kebijakan nilai tukar yang ditetapkan oleh pemerintah

melalui keputusan presiden. Fungsi BI dalam hal ini adalah hanya sebatas member usulan kepada pemerintah dan hanya bertugas menjalankan kebijakan nilai tukar yang telah ditetapkan pemerintah. Usulan BI (2000) kepada pemerintah berdasarkan tugasnya dalam melaksanakan kebijakan nilai tukar antara lain dapat berupa :

1. Dalam system nilai tukar tetap berupa devaluasi atau revaluasi terhadap mata uang asing.
2. Dalam system nilai tukar mengambang berupa usaha untuk tetap membuat nilai tukar tetap stabil, bisa berupa intervensi pasar.
3. Dalam nilai tukar mengambang terkendali berupa penetapan nilai tukar harian serta lebar pita intervensi.

Dalam UU No. 24 tahun 1999 pasal tentang lalu lintas devisa dan system nilai tukar, disebutkan bahwa BI menggunakan system nilai tukar yang ditetapkan pemerintah. Dalam kurun waktu 1984 – 1997, kebijakan nilai tukar yang dianut oleh BI penggunaan batas fluktuasi rupiah dengan batas atas dan batas bawah disebut juga dengan sistem kurs terbatas. Kemudian pada tanggal 14 Agustus 1997, BI akhirnya melepaskan pita intervensinya setelah pada tanggal 11 Agustus 1997 dilakukan lebih dari dua kali intervensi. Kebijakan pengendalian kurs berdasarkan mekanisme pasar yang disebut system kurs mengambang (*free floating rate*) merupakan suatu sejarah baru dalam kebijakan moneter.

Kestabilan nilai rupiah sangat penting untuk mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Inflasi yang terjadi di Indonesia akibat jatuhnya nilai tukar rupiah, adalah keadaan dimana kelangkaan Dollar AS menyebabkan rupiah diperdagangkan dengan harga yang jauh lebih murah, artinya dalam konsep perdagangan internasional, harga barang impor menjadi lebih mahal, baik untuk kebutuhan konsumsi maupun produksi dalam negeri, sebaliknya terjadi kenaikan ekspor. Kedua hal di atas dapat menimbulkan inflasi dalam negeri karena hubungannya terhadap peningkatan pertumbuhan uang beredar. Jika harga barang impor meningkat sementara industri di Indonesia menggunakan import content yang tinggi, maka semakin banyak dibutuhkan rupiah untuk membeli kebutuhan produksinya, untuk kemudian menaikkan harga barang akibat kenaikan biaya produksinya. Bagi eksportir rendahnya nilai rupiah membuat penghasilannya meningkat jika harga 1 unit barang tersebut dibelanjakan di dalam negeri, sehingga uang beredar bertambah dan akhirnya menaikkan tingkat inflasi (Salvatore dalam Khalwaty, 2000).

Depresiasi Kurs yang dialami Indonesia beberapa periode terakhir ini adalah implikasi dari lemahnya fundamental ekonomi Indonesia. Periode ini merupakan ujian bagi fundamental ekonomi. Awalnya, depresiasi kurs ini diperkirakan merupakan dampak perekonomian global, dan ada juga kemungkinan akibat dihentikannya stimulus Bank Sentral Amerika (The Fed). Namun rupiah terus terpuruk walaupun stimulus masih diperlukan untuk ekonomi Amerika dan bahkan pada saat mata uang utama dan Asia cenderung menguat terhadap dollar AS, sedangkan intervensi Bank Indonesia sudah menggerus cadangan devisa lebih dari 7 miliar dollar AS sepanjang 2013 (Farhan Maulani, 2015)

Depresiasi kurs akan sangat berdampak pada naiknya harga beberapa komoditas yang berbahan baku hasil impor, sedangkan pondasi perekonomian Indonesia adalah barang-barang impor termasuk bahan bakar minyak. Depresiasi kurs juga diakibatkan oleh berkurangnya peredaran mata uang dollar baik secara global maupun intern dalam negeri kita, hal ini karena kebijakan Bank Sentral Amerika menarik mata uangnya dengan menghentikannya stimulus Bank Sentral Amerika.

Beberapa pengamat menilai bahwa melemahnya mata uang rupiah terhadap dollar dipicu oleh pembalikan dana asing (*capital reversal*). Ekonomi global yang belum pulih membuat investor menukarkan produk investasinya ke jenis investasi dengan risiko paling aman, yaitu dollar AS serta adanya kebutuhan dollar AS yang cukup besar baik untuk membayar impor hingga membayar utang pemerintah maupun utang swasta.

METODE PENELITIAN**Parameter Yang Diamati**

Parameter yang diamati adalah kondisi perekonomian Indonesia terkini, pelemahan ekonomi Indonesia yang ditinjau dari melambatnya pertumbuhan ekonomi (PDB), serta depresiasi kurs dan inflasi.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Indonesia. Waktu penelitian dilakukan mulai Agustus 2015 sampai dengan Nopember 2015.

Jenis dan Ruang Lingkup Penelitian

Analisis data disesuaikan pelemahan ekonomi Indonesia yang ditinjau dari melambatnya pertumbuhan ekonomi (PDB), serta depresiasi kurs dan inflasi yang diakomodir dengan pendekatan Deskriptif dan Kuantitatif.

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada kondisi perekonomian Indonesia terkini, pelemahan ekonomi Indonesia yang ditinjau dari melambatnya pertumbuhan ekonomi (PDB), depresiasi kurs dan inflasi kurun waktu 12 kuartal terakhir.

Teknik Penumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mengakses Website Bank Indonesia, dengan alamat Website www.bi.go.id dan Website Badan Pusat Statistik dengan alamat Website www.bps.go.id.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dengan runtun waktu (*time series*) secara kuartal yaitu kuartal pertama tahun 2013 sampai dengan kuartal terakhir tahun 2015. Data sekunder yang berasal dari data primer yang telah diolah dan disajikan sebagai informasi selanjutnya, baik dalam bentuk tabel maupun tidak (Rusiadi, 2014). Sedangkan data *time series* merupakan sekumpulan data dari fenomena tertentu yang didapat dalam interval waktu tertentu misalnya minggu, bulan dan tahun (Muhidin, 2008). Sumber data diperoleh dari Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik.

Metode Analisis Data

Metode Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan Metode Analisis Deskriptif dan Analisis Kuantitatif.

1. Analisis Deskriptif dalam penelitian ini dengan mendeskripsikan kondisi perekonomian Indonesia terkini secara lebih komprehensif yang ditinjau dari terdepresiasi nilai tukar rupiah yang berimplikasi pada ketidakstabilan infasi.
2. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan Regresi Linier Berganda dengan Persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

dimana :

Y = PDB

X1 = Kurs

X2 = Inflasi

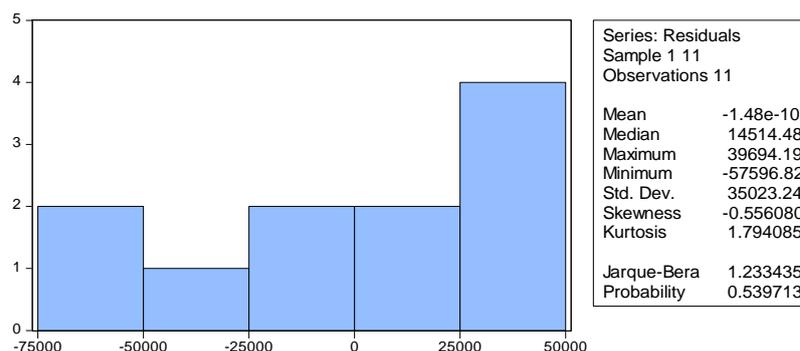
a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

e = Error Term

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**Uji Normalitas Data**

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik jika distribusi data normal atau mendekati normal. Syarat normalitas data adalah apabila nilai probability Jarque-Bera melebihi 5% atau lebih besar dari 0,05. Adapun hasil pengujian normalitas data dengan Jarque-Bera Test adalah sebagai berikut:



Berdasarkan gambar 5.4 di atas, diperoleh besarnya nilai *Jarque-Bera* pada probability sebesar $0,539 > 0,05$, maka empiris dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini berarti model empiris yang digunakan dalam model tersebut mempunyai residual atau faktor pengganggu yang berdistribusi normal yang tidak dapat ditolak.

5.3.1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi berganda yang baik jika tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Syarat uji multikolinieritas adalah apabila nilai R-squared dependen variabel Y lebih besar dari nilai R-squared dependen variabel X. Adapun hasil pengujian multikolinieritas adalah sebagai berikut :

Nilai R^2 dependen variabel Y dengan persamaan $Y \text{ c } X_1 \text{ X}_2$ adalah 0,878

Nilai R^2 dependen variabel X1 dengan persamaan $X_1 \text{ c } X_2$ adalah 0,043

Nilai R^2 dependen variabel X2 dengan persamaan $X_2 \text{ c } X_1$ adalah 0,043

Nilai R^2 dependen variabel X1 sebesar 0,043 dan dependen variabel X2 sebesar 0,043 lebih kecil dari nilai R^2 dependen variabel Y sebesar 0,878 sehingga model empiris tidak ditemukan adanya multikolinieritas yang berarti terbebas dari multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya. Model regresi berganda yang baik jika terbebas dari masalah autokorelasi. Syarat uji autokorelasi adalah apabila nilai probabilitas $\text{Obs} \cdot R\text{-squared}$ melebihi 5% atau lebih besar dari 0,05. Adapun hasil pengujian autokorelasi adalah sebagai berikut :

Tabel 5.7. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.681754	Prob. F(2,6)	0.2631
Obs*R-squared	3.951360	Prob. Chi-Square(2)	0.1387

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 12/15/15 Time: 09:02

Sample: 1 11

Included observations: 11

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-49434.78	113768.5	-0.434521	0.6791
X1	0.663102	8.646844	0.076687	0.9414
X2	5758.149	10013.30	0.575050	0.5862
RESID(-1)	-0.478785	0.360779	-1.327086	0.2327
RESID(-2)	-0.598218	0.372944	-1.604043	0.1598

Berdasarkan table 5.7 di atas, diperoleh besarnya nilai Obs^*R -squared pada probability sebesar $0,138 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari masalah autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda bertujuan menghitung besarnya pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat dan memprediksi variabel terikat dengan menggunakan dua atau lebih variabel bebas. Adapun hasil regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 12/15/15 Time: 08:50
Sample: 1 11
Included observations: 11

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1433578.	116410.9	12.31480	0.0000
X1	67.88831	8.929962	7.602307	0.0001
X2	-17158.89	10258.30	-1.672684	0.1329
R-squared	0.878428	Mean dependent var		2130408.
Adjusted R-squared	0.848035	S.D. dependent var		100447.6
S.E. of regression	39157.17	Akaike info criterion		24.21556
Sum squared resid	1.23E+10	Schwarz criterion		24.32407
Log likelihood	-130.1856	Hannan-Quinn criter.		24.14715
F-statistic	28.90233	Durbin-Watson stat		2.459754
Prob(F-statistic)	0.000218			

Sumber : Hasil Pengolahan Data (EViews 7, 2015)

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut $Y = 1433578 + 67,88X_1 - 17158,89X_2 + e$

Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda adalah:

- Jika KURS dan INF konstan maka PDB adalah sebesar 1433578 milyar rupiah.
- Jika terjadi depresiasi KURS sebesar 1 rupiah, maka PDB akan meningkat sebesar 67,88 milyar rupiah.
- Jika terjadi peningkatan INF sebesar 1%, maka PDB akan turun sebesar 17158,89 milyar rupiah.

Analisis Uji Kesesuaian (*Test Goodness Of Fit*)

Uji Hipotesis Parsial (Uji-t)

Uji Hipotesis Parsial (Uji-t) menunjukkan seberapa jauh variabel bebas secara parsial menerangkan variabel terikat. Variasi pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%. Jika nilai signifikansi $t < 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian signifikan dengan kriteria pengambilan keputusan:

H_a diterima dan H_0 ditolak, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau Sig. $t < \alpha$

H_a ditolak dan H_0 diterima, apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau Sig. $t > \alpha$

Adapun hasil pengujian hipotesis parsial (Uji-t) adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh KURS terhadap PDB

Hasil menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar $7,60 > t_{tabel}$ sebesar $2,26$ dan signifikan sebesar $0,0001 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang menyatakan secara parsial KURS berpengaruh signifikan terhadap PDB.

2. Pengaruh INF terhadap PDB

Hasil menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar $1,6 < t_{tabel}$ sebesar $2,26$ dan signifikan sebesar $0,1329 > 0,05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, yang menyatakan secara parsial INF tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB.

Uji Hipotesis Simultan (Uji-F)

Uji Hipotesis Simultan (Uji-F) menunjukkan seberapa jauh variabel bebas secara simultan menerangkan terikat. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%. Jika nilai signifikansi $t < 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh signifikan semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian signifikan dengan kriteria pengambilan keputusan:

H_a diterima dan H_0 ditolak, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau Sig. $t < \alpha$

H_a ditolak dan H_0 diterima, apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau Sig. $t > \alpha$

Berdasarkan tabel 5.10 di atas dapat diketahui bahwa F_{hitung} sebesar $28,90 > F_{tabel}$ sebesar $4,46$ dan probabilitas signifikan sebesar $0,0002 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya model regresi dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini KURS dan INF secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PDB.

Uji Determinasi

Uji determinasi ini digunakan untuk mengetahui persentase besarnya variasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji determinasi dilihat untuk analisis regresi linier berganda dapat dilihat dari nilai Adjusted R-squared. Adapun hasil pengujian determinasi adalah sebagai berikut : Berdasarkan tabel 5.11 di atas dapat diketahui bahwa nilai *adjusted R Square* sebesar $0,848$ yang dapat disebut koefisien determinasi yang dalam hal ini berarti $84,8\%$ PDB dapat dijelaskan oleh KURS dan INF. Sedangkan sisanya sebesar $15,2\%$ dijelaskan oleh faktor lain atau variabel lain diluar model penelitian ini.

Analisis Pengaruh Kurs Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil regresi linier berganda diketahui bahwa depresiasi kurs menyebabkan naiknya pertumbuhan ekonomi. Dari hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa secara parsial kurs berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian diketahui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurs berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya depresiasi kurs signifikan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Dari perkembangan data perkuartal diketahui bahwa kurs yang terdepresiasi secara perlahan-lahan masih tetap mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi walau pertumbuhannya masih melambat. Tetap naiknya pertumbuhan ekonomi di rezim depresiasi kurs ini dikarenakan terdorongnya ekspor, terutama di sektor industri kreatif.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat Kurniati dan Sugeng, (2010:16) mengingat pergerakan nilai tukar rupiah yang tidak stabil dan dampak negatifnya yang luas bagi perekonomian, upaya menjaga stabilitas nilai tukar rupiah merupakan tantangan yang tidak mudah bagi Bank Indonesia ditengah perekonomian yang sangat terbuka dengan sistem devisa bebas serta sistem nilai tukar mengambang. Stabilitas rupiah menjadi stabilitas krusial terkait dengan pencapaian tingkat inflasi mengingat dampak nilai tukar terhadap inflasi dan ekspektasi inflasi yang cukup besar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Riani (2015) Nilai tukar berpengaruh positif terhadap besaran pertumbuhan ekonomi. Pengaruhnya terjadi antara lain melalui perdagangan internasional (ekspor impor), inflasi dan tingkat suku bunga. Pertumbuhan ekonomi pada umumnya diukur dengan persentase dari real Gross Domestic Product (GDP). Berbagai faktor pendorong pertumbuhan ekonomi antara lain: liberalisasi perdagangan, aliran modal, investasi, inovasi teknologi dan peranan human capital. Dalam perekonomian terbuka, tingkat pertumbuhan ekonomi juga akan dipengaruhi oleh nilai tukar. Pengaruh nilai tukar terhadap tingkat pertumbuhan dapat dilihat baik melalui jalur agregat supply (AS) yakni melalui pembentukan capital dan knowledge, maupun melalui agregat demand (AD) yakni melalui perdagangan internasional (ekspor-impor).

Alasan terjadinya depresiasi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi disebabkan dengan terdepresiasinya kurs Rupiah terhadap dollar AS akan menolong sektor industri yang memfokuskan pada pasar ekspor. Tingginya keinginan para pelaku bisnis dalam memproduksi barang dan jasa ekspor akan meningkat jika nilai tukar dollar AS naik. Pada momentum ini, neraca transaksi perdagangan (barang dan jasa) dengan beberapa negara akan mengalami surplus. Sekedar gambaran, ketika kurs Rupiah menguat terhadap dollar AS akibat terjadi krisis ekonomi di AS, maka permintaan barang impor oleh AS ke Indonesia menurun.

Pada satu sisi kurs Rupiah menguat tetapi perdagangan barang dan jasa dari Indonesia atau ekspor Indonesia ke AS menurun. Kondisi ini tentu tidak baik bagi ekonomi Indonesia karena menyebabkan terjadinya defisit transaksi perdagangan akibat penurunan nilai ekspor. Apalagi kenyataannya bahwa ekspor produk primer Indonesia sebagian besar ke pasar AS, sehingga ketika terjadi penurunan permintaan dari AS maka konsekuensinya akan menurunkan nilai ekspor Indonesia. Walaupun dari sektor moneter ditandai dengan penguatan kurs Rupiah terhadap dollar AS.

Terjadinya kondisi fluktuasi kurs mata uang yang negatif maupun positif disebabkan beberapa faktor di dalam situasi ekonomi makromasing-masing negara. Kecenderungan negatif pada volatilitas kurs mata uang Rupiah terhadap dollar AS di Indonesia tentu dipicu oleh beberapa faktor penyebab di antaranya adanya tekanan terhadap Rupiah yang terjadi pada jatuh tempo utang luar negeri swasta yang umumnya menggunakan denominasi dollar AS. Kewajiban untuk melunasi cicilan utang luar negeri swasta inilah maka nilai tukar Rupiah akan mengalami depresiasi terhadap suku bunga PUAB.

Untuk negara Indonesia maupun empat negara ASEAN lainnya memiliki karakteristik yang sama, dimana hampir semua industri sektor riil sangat bergantung pada barang modal impor. Oleh karena itu, penguatan nilai tukar dapat stabil dan neraca perdagangan tetap surplus apabila dapat mengurangi ketergantungan pada impor barang modal dan mengurangi utang luar negeri swasta sehingga tekanan terhadap kurs mata uang di pasar uang pun akan menurun.

Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil regresi linier berganda diketahui bahwa kenaikan inflasi menyebabkan menurunnya pertumbuhan ekonomi. Dari hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian diketahui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya kenaikan inflasi tidak signifikan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan data perkuartal diketahui bahwa inflasi masih bergerak dibawah sepuluh persen sehingga hal ini tidak secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dimana angka tersebut merupakan angka inflasi yang masih dapat ditoleransi dalam menjaga daya beli masyarakat.

Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Khalwaty (2000:7), inflasi yang berlangsung lama akan melumpuhkan perekonomian. Pertumbuhan ekonomi akan semakin lesu karena industri dan produksi berada dalam kondisi stagnan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat Riani (2015) yang menyatakan adanya hubungan positif antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dimana pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian. Terutama jika terjadi inflasi ringan yaitu inflasi di bawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena inflasi mampu memberi semangat pada pengusaha, untuk lebih meningkatkan produksinya. Pengusaha bersemangat memperluas produksinya, karena dengan kenaikan harga yang terjadi para pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan. Selain itu, peningkatan produksi memberi dampak positif lain, yaitu tersedianya lapangan kerja baru. Inflasi akan berdampak negatif jika nilainya melebihi sepuluh persen.

Penelitian ini didukung dengan teori yang disampaikan oleh Sukirno (2000:11) dimana kebijakan ekonomi terutama kebijakan moneter suatu Negara, berusaha agar inflasi tetap berada padataraf inflasi merayap. Inflasi dapat menimbulkan efek yang baik dalam perekonomian. Keuntungan perusahaan meningkat dan akan menggalakkan investasi. Sehingga kesempatan kerjadan pendapatan meningkat dan mendorong kepada pertumbuhan ekonomi Menurut Bick (2010) dalam *Threshold Effect of Inflation on Economic Growth in Developing Countries*, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi. Jadi hasil penelitian yang dilakukan oleh Bick (2010) menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi dapat menyebabkan kenaikan produksi. Alasannya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah. Sehingga keuntungan perusahaan naik. Namun apabila laju inflasi itu cukup tinggi (hyperinflasi) dapat mempunyai akibat sebaliknya, yaitu penurunan output.

Dalam keadaan inflasi yang tinggi nilai uang riil turun dengan drastis, masyarakat cenderung tidak mempunyai uang kas, transaksi mengarah ke barter, yang biasanya diikuti dengan turunya produksi barang. Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan output, tetapi bisa juga dibarengi dengan penurunan output. Tetapi dalam keadaan yang pernah terjadi biasanya nilai inflasi lebih besar akan menaikkan output, dan itu akan membuat pengusaha atau perusahaan untuk berinvestasi atau menanamkan modal mereka. Hal ini dilakukan dengan harapan investor tersebut mendapatkan keuntungan yang lebih karena adanya kenaikan harga tersebut.

Inflasi juga dapat mempengaruhi pendapatan masyarakat. Untuk masyarakat yang berpendapatan tetap, terjadinya inflasi sangat merugikan karena pendapatan riil menurun. Sedangkan bagi masyarakat yang berpendapatan tidak tetap, inflasi bisa sangat merugikan atau bisa juga tidak merugikan.

Untuk masyarakat yang berpendapatan rendah dan tidak tetap, inflasi jelas sangat merugikan mereka. Sedangkan untuk masyarakat yang berpendapatan cukup tinggi dan tidak tetap seperti para pengusaha besar, inflasi dianggap tidak terlalu merugikan. Terutama jika pendapatan pada masa inflasi mengalami kenaikan yang persentasenya lebih besar dibandingkan persentase kenaikan inflasi.

Analisis Pelemahan Ekonomi Indonesia di Rezim Depresiasi Kurs

Dari hasil penelitian diketahui kurs berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari data terlihat bahwa dalam kurun waktu kuartal pertama 2012 sampai dengan kuartal ketiga 2015, Indonesia mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi, dimana pertumbuhan ekonomi masih berada dibawah lima persen.

Berdasarkan analisis pergerakan depresiasi kurs diketahui bahwa rezim depresiasi kurs terjadi akibat faktor eksternal yang sangat kuat. Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS secara internal akibat adanya industri manufaktur masih mengimpor sekitar 40% hingga 60% bahan baku. Selain itu, pembayaran bunga dan cicilan utang luar negeri baik pemerintah maupun swasta menjadi lebih besar akibat perubahan kurs tersebut. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS kini terdepresiasi 17% menjadi Rp 14.720 per US\$. Tidak hanya itu. Depresiasi akan menurunkan daya saing produk ekspor Indonesia. Artinya, harga produk dan jasa Indonesia menjadi lebih mahal dilihat dari sudut mata uang asing (US\$). Padahal selama ini yang menjadi andalan daya saing ekspor produk dan jasa Indonesia hanyalah harga yang murah.

Adapun penyebab melemahnya nilai rupiah terhadap dolar AS secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor eksternal maupun internal perekonomian. Faktor eksternal yang paling umum diketahui adalah perekonomian AS yang setahun belakangan semakin membaik. Sejumlah indikator memang telah menunjukkan hal tersebut. Pertumbuhan ekonomi AS terakhir mencapai 2,5% atau lebih tinggi daripada ekspektasi 2%. Sementara inflasi hanya 1,6%. Bahkan, pada Januari 2015 terjadi deflasi (inflasi negatif), yakni -0,1%. Inflasi di AS dikatakan baik jika tidak lebih dari 2%. Meski

sebelumnya AS melakukan kebijakan *quantitative easing* (mencetak uang untuk dibelikan surat berharga pemerintah AS sendiri), tetapi inflasi AS tidak meningkat karena dolar AS beredar ke seluruh dunia, tidak cuma di AS. Akibatnya, efek inflasinya tidak begitu besar, bahkan hampir tidak ada.

Tingkat pengangguran AS juga menurun dengan tajam hingga level sekarang 5,7%. Memang belum berada pada level 'normal' 4%. Namun, kondisi sekarang jauh lebih baik jika dibandingkan dengan saat krisis *subprime mortgage* yang memuncak pada 2009-2010. Data penjualan mobil, salah satu indikator untuk mendeteksi tingkat kesehatan perekonomian AS, juga memberi konfirmasi yang sama. Penjualan mobil di AS pada Februari 2015, lebih tinggi hingga 9% jika dibandingkan dengan Februari 2014. Di sepanjang 2014, penjualan mobil mencapai 16,5 juta unit. Hal tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap nilai rupiah saja, tetapi juga terhadap mata uang negara lain sehingga kurs beberapa mata uang negara lain pun ikut terdepresiasi dalam beberapa bulan terakhir.

Mengingat dampaknya yang serius bagi perekonomian nasional, penyebab depresiasi kurs rupiah terhadap US\$ antara lain munculnya kebijakan The Fed yang mulai mengetatkan kembali stimulus (*tapering off*) setelah kondisi ekonomi AS membaik. Ini ditandai dengan menurunnya tingkat pengangguran secara drastis menjadi hanya 7,6% dan sinyal The Fed akan menaikkan suku bunga acuannya sebelum 2016, membuat para pemilik uang di negara Paman Sam itu segera menukar aset keuangannya ke dalam US\$ karena lebih menarik.

Faktor lainnya yang mendorong depresiasi rupiah, adalah adanya UU No. 42 Tahun 1999 tentang Lalu Lintas Devisa dan Sistem Nilai Tukar. Dalam UU disebutkan secara eksplisit bahwa Indonesia menganut rezim devisa bebas, dimana orang boleh membawa ke luar ataupun masuk mata uang asing termasuk US\$ berapapun dan kapanpun. Artinya jika dolar AS dalam jumlah besar diambil dari pasar uang Indonesia untuk disimpan di AS karena bunganya lebih menarik, maka hal itu dengan mudah dilakukan tanpa hambatan apapun.

Ada yang menilai rezim devisa Indonesia paling bebas di dunia bahkan dari AS sendiri. Sistem nilai tukar yang dianut Indonesia sejak krisis 1997/1998 adalah sistem nilai tukar mengambang (*floating rate*), sehingga berapapun kurs rupiah terhadap US\$ akan dibiarkan tanpa intervensi dari BI. Implikasi dari semua ini adalah perlunya UU No. 42/1999 harus direvisi sesuai kemajuan zaman.

Adalah mereka yang paling menderita adalah perusahaan yang mengandalkan pendapatan dalam rupiah namun menanggung utang dalam bentuk dolar. Korporasi yang punya pendapatan dalam dolar pun mengeluh ketika hasil industrinya mengalami penurunan nilai dan volume. Selain itu, lebih banyak lagi korporasi yang tergerus labanya akibat dolar yang makin tinggi dan melemahnya rupiah. Respons cepat pemerintah dan BI, serta DPR ditunggu pelaku usaha. Imbauan pemerintah agar pasar jangan panik terhadap pelemahan rupiah, tidak cukup. Jangan biarkan fluktuasi rupiah bergerak liar yang pada akhirnya memperparah perekonomian nasional.

Kita sudah melihat langkah pemerintah menggelontorkan kebijakan stimulus. Harus diakui kebijakan September I yang telah diumumkan Presiden Jokowi tidak begitu fokus dan detil menyebutkan apa saja aturan yang diubah. Begitu juga implementasinya tak terlihat signifikan, sehingga membuat pasar ragu. Dalam hal kebijakan, pemerintah dan BI tak boleh bergantung pada asing. Investor asing tak akan memarkir dana ke negara yang perekonomiannya mengalami perlambatan. Mereka akan lebih memilih negara-negara lain selain Indonesia, yang kondisi perekonomiannya lebih menjanjikan. Asing kita yakini bakal masuk ke pasar saat kondisi perekonomian kita sudah pada tahap *recovery*. Selain itu, bertahannya neraca defisit transaksi berjalan (*current account*) juga disebabkan oleh masih besarnya impor migas sehingga menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap US\$ kian melemah akibat penerimaan devisa ekspor lebih kecil dari impor. Ini berarti pasokan dolar AS berkurang atau permintaan US\$ meningkat akibat pengaruh impor yang meningkat. Karena itu fluktuasi kurs rupiah menjadi sulit diperhitungkan karena faktor-faktor tersebut.

Pemerintah sepatutnya mampu menggenjot ekspor lebih besar ketimbang impor, hal ini juga mencerminkan daya saing perekonomian kita lebih baik. Jadi, pertama-tama, pemerintah harus menggenjot ekspor lebih besar dari impor. Langkah ini paling benar ketimbang menambah pinjaman luar negeri, baik ke bank, bilateral, multilateral, maupun menerbitkan obligasi global. Utang yang membengkak di tengah daya saing ekonomi yang rendah, hanya akan menjadi bumerang seperti halnya negara di zona euro yang dilanda krisis berkepanjangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Terdapat pengaruh signifikan secara parsial kurs terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya depresiasi kurs signifikan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
2. Secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya kenaikan inflasi tidak signifikan menurunkan pertumbuhan ekonomi.
3. Secara simultan kurs dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya jika kurs mengalami gejolak akan berdampak pada naiknya inflasi dan melemahnya pertumbuhan ekonomi.
4. Berdasarkan analisis pergerakan depresiasi kurs diketahui bahwa rezim depresiasi kurs terjadi akibat faktor eksternal yang sangat kuat. Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS secara internal akibat adanya industri manufaktur masih mengimpor sekitar 40% hingga 60% bahan baku. Selain itu, pembayaran bunga dan cicilan utang luar negeri baik pemerintah maupun swasta menjadi lebih besar akibat perubahan kurs tersebut. Depresiasi akan menurunkan daya saing produk ekspor Indonesia.

Saran

1. Sebaiknya pemerintah menerapkan rezim kurs bebas terbatas, artinya jika kurs sudah terdepresiasi 20% dalam waktu tertentu maka sistem floating bebas kurs berubah menjadi sistem bebas terbatas, hal tersebut dilakukan agar perlu adanya kepastian di saat krisis ekonomi (bebas terbatas) dan perlu adanya peluang di saat investasi meningkat (kurs bebas).
2. Perlu adanya kebijakan insentif bagi usaha yang berorientasi ekspor dan pembatasan perusahaan yang menggunakan bahan bau impor.

DAFTAR PUSTAKA

- Farhan Maulani (2015). "Melemahnya Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar". Artikel. handuk-qu.blogspot.com.
- Krugman, Paul dan Obstfeld, Maurice (2004). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Nanga, Muana (2005). *Makroekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Edisi Kedua. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nopirin (2006). *Ekonomi Internasional*. Jakarta : BPFE-UI
- Rusiadi, et al . (2014) . *Metode Penelitian, Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan. Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos dan Lisrel* . Cetakan Kedua . Medan : USU Press.
- Salator, Dominic (2007). *Ekonomi Internasional, Cetakan Kedua*. Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Sugiono (2015). "Dampak yata Pelemahan Rupiah Harga-Harga Naik" Artikel. handuk-qu.blogspot.com.